KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE PADA PT. BANK NEGARA INDONESIA Tbk. DENGAN RASIO *RETURN ON ASSET, RETURN ON EQUITY, NET PROFIT MARGIN,* DAN *CAPITAL ADEQUANCY RATIO*

MUHAMMAD IHWAN UMAR ZAMANI

PROF. DR. MOELJADI SE., SU., MSc

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan kinerja keuangan serta memberikan bukti empiris bahwa *Good Corpaorate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan dalam hal ini pada PT. BNI Tbk, khususnya melalui pengukuran *Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin,* dan *Capital Adequancy Ratio.*

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan menggunakan data sekunder, yaitu laporan tahunan PT. BNI, Tbk. Sumber data yang dalam penelitian adalah laporan tahunan periode sebelum penerapan mekanisme *Good Corpaorate Governance* (Tahun 1996-2000) dan setelah penerapan mekanisme *Good Corpaorate Governance* (Tahun 2004-2008). Metode pengumpulan data dokumentasi dan studi pustaka. Metode analisis data menggunakan uji beda 2-sampel berpasangan *(paired t-test)* .

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan kondisi kinerja keuangan stelah diterapkannya mekanisme *Good Corpaorate Governance* (GCG). Selain itu rasio-rasio keuangan yang digunakan sebagai pengukur seperti *Return On Asset, Net Profit Margin,* dan *Capital Adequancy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan untuk rasio *Return On Equity* pada penelitian ini berhasil menemukan adanya pengaruh negative dan signifikan setelah perusahaan menerapkan mekanisme mekanisme *Good Corpaorate Governance* (GCG).

Kata Kunci : *Good Corporate Governance, Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, Capital Adequancy Ratio.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu Negara. Dimana kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat (nasabah) dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat (nasabah). Namun dalam perkembangannya bank terkadang mengalami masa-masa krisis, sehingga berdampak terhadap tingkat kepercayaan masyarakat (nasabah) terhadap bank. Hal ini nampak pada kasus bank Century, di mana sampai saat ini belum menemukan titik penyelesaian yang signifikan seperti yang disebutkan dalam KOMPAS.COM bahwa jangan biarkan para buron penjarah uang Negara terkait kasus bailot Bank Century yang terus bebas. Yang lebih berbahaya lagi, kasus ini bias menimbulkan pendapat bahwa penyelenggara Negara yang pernah disebut-sebut betul-betul terlibat. Kasus Bank Century harus tuntas. Jika tidak, bias berkembang jadi fitnah misalnya menuding pemimpin negeri terlibat atau ikut menikmati dana bailot.

Bank Century pada dasarnya telah memiliki permasalahan yang cukup lama seperti yang diunkapkan dalam Metrotvnews.com (10 oktober 2012) bahwa selama periode tahun 2005-2008, dalam Laporan Hasil Pemeriksaan BI atas Bank Century yang diterbitkan pada 31 Oktober 2005, diketahui bahwa posisi *rasio kecukupan modal (Capital Adequency Ratio (CAR))* Bank Century per 28 Februari 2005 (dua bulan setelah merger) adalah negative 132,5% bila sesuai dengan ketentuan dalam *Peraturan Bank Indonesia (PBI)* No 3/21/PBI/2001 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dan PBI No.6/9/PBI/2004 tentang Tindak Lanjut Pengawasan dan Penetapan Status Bank sebagaimana diubah dengan *Peraturan Bank Indonesia (PBI)* No 7/38/PBI/2005, seharusnya Bank Century ditetapkan sebagai bank *dalam pengawasan khusus* sejak adanya Laporan Hasil Pemeriksaan Bank Indonesia atas Bank Century diterbitkan pada tanggal 31 Oktober 2005.

Sehubungan dengan berbagai kasus dalam dunia perbankan, maka untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan juga agar bank melakukan fungsi prudential banking (prinsip kehati-hatian). Dengan kata lain bahwa bank harus mampu menggagas suatu strategi dengan baik pada setiap lini agar mampu tetap survive sebagaimana diungkapkan Joel Roses dalam Wilson Arafat (2006) bahwa “tanpa strategi, sebuah organisasi seperti sebuah kapal tanpa

kemudi, berputar-putar dalam lingkaran. Organisasi yang demikian seperti pengembara tanpa tujuan tertentu." Oleh karena itu, salah satu hal yang paling mendasar adalah bank harus dapat menunjukkan kinerja keuangan yang baik.

Kinerja Bank dapat diukur dengan menganalisa laporan keuangannya. Kinerja keuangan Bank mencerminkan kemampuan operasional Bank baik dalam bidang penghimpunan dana, penyaluran dana dan teknologi serta sumber daya manusia. Kinerja keuangan Bank merupakan gambaran kondisi keuangan Bank pada periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Dengan demikian perbankan dituntut agar mampu tumbuh dan memiliki daya saing, salah satunya melalui strategi keuangan perusahaan. Weston dan Brigham (1994) menyebutkan bahwa salah satu keputusan penting manajer keuangan agar tetap berdaya saing dalam jangka panjang adalah keputusan mengenai struktur modal. Struktur modal menjadi penting karena berpengaruh terhadap posisi finansial dan risiko perusahaan. Struktur modal pada lembaga keuangan dan bank merupakan determinasi dari biaya keagenan *(agency cost)* dari sector keuangan dalam perekonomian (Siddiqul dan Shoaib, 2011).

Sehubungan dengan gejala tersebut, maka setiap bank untuk menjaga objektivitasnya dalam menjalankan bisnis, harus menyediakan informasi yang relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga penerapan *Good Corporate Governance* (selanjutnya disingkat GCG) menjadi fenomena yang harus selalu dujunjung tinggi oleh bank-bank yang bersangkutan. *Corporate Governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervise dan *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *Corpirate Governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih teransparan bagi semua pengguna laporan keuangan perusahaan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan

perusahaan yang maikn baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak. System *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar, *Corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan kondisf demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan *sustainable* di sector korporat. *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan atauran yang menentukan hubungan anatara pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI, 2003).

PT. BNI (Bank Negara Indonesia) (Persero) Tbk merupakan salah satu lembaga perbankan yang telah melaksanakan mekanisme Good Corporate Governance dengan baik. Hal ini terbukti dengan berlakunya mekanisme Good Corporate Governance di Bnak BNI secara konsisten dan berkelanjutan. Hal ini dipertegas dengan diberkannya Bank BNI berupa award sebagai Bank terpercaya pada tahun 2007.

Bertitik tolak dari pemamparan diatas, maka setiap perusahaan, khususnya bank harus mampu menerapkan GCG dengan berpedoman pada berbagai perundang-undangan yang berlaku, namun demikian bagaimana kondisi kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah GCG diperlukan penelitian lebih lanjut.

TUJUAN

1. Untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan PT. BNI, Tbk sebelum dan sesudah penerapan GCG melalui variabel pengukuran *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Capital Aequancy Ratio* (CAR)
2. Untuk menguji dan menganalisis tingkat perbedaan signifikan kinerja keuangan PT. BNI, Tbk sebelum dan sesudah penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) melalui pengukuran *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Capital Aequancy Ratio* (CAR).

Landasan Toeri

Pengertian dan Fungsi Bank

Pengertian bank menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU7 No. 10 Tahun 1998 adalah :

"Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya,dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak."

Pengertian bank umum menurut UU No. 10 Tahun 1998 adalah :

"Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran."

Fungsi pokok bank umum menurut Dahlan Siamat (2005:276) Bank umum memiliki fungsi pokok sebagai berikut :

a. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
b. Menciptakan uang.
c. Menghimpun dana dan menyalurkan pada masyarakat.
d. Menawarkan jasa jasa keuangan lain.

***Return on Asset* (ROA)**

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan mnajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Lukman Dendawijaya, 2045:118). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{LabaBersih}{TotalAktiva} \times 100\%$$

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on assets* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. *Return on assets* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila *return on assets* yang negatif menunjukkan bahwa dari total

aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan.

***Return on Equity* (ROE)**

Menurut Mardiyanto (2009: 196) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan.

Menurut Riyadi (2006: 155) *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan. ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi berarti para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham.

Fred dan Copeland (1999: 233) berpendapat bahwa ”Rasio laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri digunakan untuk mengukur tingkat hasil pengembalian dari investasi para pemegang saham”.

Fred dan Brigham (2001: 101) berpendapat bahwa ”*Return On Equity* (ROE) *is the ratio of net income to common equity: measures the ratio of return on common stockholders investment”.*

Menurut Tambunan (2007: 179) ROE digunakan untuk mengukur *rate of return* (tingkat imbalan hasil) ekuitas. Para analis sekuritas dan pemegang saham umumnya sangat memperhatikan rasio ini, semakin tinggi ROE yang dihasilkan perusahaan, akan semakin tinggi harga sahamnya.

Menurut Harahap (2007: 156) ROE digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. ROE diukur

dalam satuan persen. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cendrung naik.

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. ROE diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan total modal. Angka ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{Net\ Income}{TotalEquity} \times 100\%$$

***Net Profit Margin* (NPM)**

Menurut Alexandri (2008: 200) *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak.

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006: 299) *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{NetIncome}{Revenues} \times 100\%$$

***Capital Adequancy Ratio* (CAR)**

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit,penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar

bank, seperti dana masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/20/Kep/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No 26/2/BPPP masing-masing tanggal 29 Mei 1993, maka bank diwajibkan untuk menyediakan CAR sebesar 8 persen. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{Modal\ Bank}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Good Corporate Governance (GCG)

Tata kelola perusahaan yang baik *(good corporate governance)* merupakan struktur yang oleh stakeholder, pemegang saham, komisaris dan manajer menyusun tujuan perusahaan dan sarana untuk mencapai tujuan tersebut dan mengawasi kinerja (OECD, 2003). Hal senada dikemukakan oleh Cadbury Comitee (2003) A *set of rules that define a relationship between shareholders, manager, creditor the government, employees and other internal and external stakeholder in respect to their and responsibilities.*

Menurut peraturan Bank Indonesia (2006) *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan *(transparency),* akuntabilitas *(accountability),* pertanggungjawaban *(responsibility),* independensi *(independency),* dan kewajaran *(fairness).*

Khusus bagi penerapan *Good Corporate Governance* di dunia perbankan, maka ada tiga prinsip utama yang harus dipegang yaitu kemandirian, integritas, dan transparansi merupakan modal dasar menyelenggarakan bisnis perbankan secara efektif dan berkesinambungan (Tangkilisan, 2003:13).

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa dalam *Good Corporate Governance,* terdapat beberapa hal penting yaitu :

1. Efektivitas yang bersumber dari Budaya Perusahaan, Etika, Nilai, Sistem, Proses bisnis, Kebijakan dan Struktur Organisasi perusahaan yang bertujuan untuk mendukung dan mendorong pengembangan perusahaan, pengelolaan sumber daya dan resiko secara lebih efektif dan efisien, pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.
2. Seperangkat prinsip, kebijakan dan sistem manajemen perusahaan yang diterapkan bagi terwujudnya operasional perusahaan yang efisien, efektif dan *profitable* dalam menjalankan organisasi dan bisnis perusahaan untuk mencapai sasaran strategis yang memenuhi prinsip-

prinsip praktek bisnis yang baik dan penerapannya sesuai dengan peraturan yang berlaku, peduli terhadap lingkungan serta dilandasi oleh nilai-nilai sosial budaya yang tinggi.

3. Seperangkat peraturan dan ataupun sistem yang mengarahkan kepada pengendalian perusahaan bagi penciptaan pertambahan nilai bagi pihak pemegang kepentingan (Pemerintah, Pemegang saham, Pimpinan perusahaan dan Karyawan) dan bagi perusahaan itu sendiri.

Tujuan Good *Corporate Governance (GCG)*

Menurut Siswanto Sutojo dan E. John Aldridge (2008), *Good Corporate Governanve* mempunyai lima macam tujuan utama. Kelima tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham.
b. Melindungi hak dan kepentingan para anggota *stakeholders* non-pemegang saham.
c. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham.
d. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja dewan pengurus atau *board of directors* dan manajemen perusahaan.
e. Meningkatkan mutu hubungatt *board of directors* dengan manajemen senior perusahaan.

Asas Good *Corporate Governance*

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas Good Corporate *Governance (GCG)* diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas *GCG* yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kesetaraan dan kewajaran diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan.

1. Transparansi *(Transparency)*

Prinsip Dasar

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

Pedoman Pokok Pelaksanaan

1.1. Perusahaan harus menyediakan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh pemangku kepentingan sesuai dengan haknya.

1.2. Informasi yang harus diungkapkan meliputi, tetapi tidak terbatas pada, visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan, kondisi keuangan, susunan dan kompensasi pengurus, pemegang saham pengendali, kepemilikan saham oleh anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris beserta anggota keluarganya dalam perusahaan dan perusahaan lainnya yang memiliki benturan kepentingan, sistem manajemen risiko, sistem pengawasan dan pengendalian internal, sistem dan pelaksanaan GCG serta tingkat kepatuhannya, dan kejadian penting yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan.

1.3. Prinsip keterbukaan yang dianut oleh perusahaan tidak mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan kerahasiaan perusahaan sesuai dengan peraturan perundangundangan, rahasia jabatan, dan hak-hak pribadi.

1.4. Kebijakan perusahaan harus tertulis dan secara proporsional dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Prinsip Dasar

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

Pedoman Pokok Pelaksanaan

2.1. Perusahaan harus menetapkan rincian tugas dan tanggung jawab masingmasing organ perusahaan dan semua karyawan secara jelas dan selaras dengan visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan.

2.2. Perusahaan harus meyakini bahwa semua organ perusahaan dan semua karyawan mempunyai kemampuan sesuai dengan tugas, tanggung jawab, dan perannya dalam pelaksanaan GCG.

2.3. Penusahaan harus memastikan adanya sistem pengendalian internal yang efektif dalam pengelolaan perusahaan.

2.4. Perusahaan harus memiliki ukuran kinerja untuk semua jajaran perusahaan yang konsisten dengan nilai-nilai perusahaan, sasaran utama dan strategi perusahaan, serta memiliki system penghargaan dan sanksi *(reward and punishment system).*

2.5. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, setiap organ perusahaan dan semua karyawan harus berpegang pada etika bisnis dan pedoman perilaku (code of *conduct)* yang telah disepakati.

3. Tanggung Jawab *(Responsibility)*

Prinsip Dasar

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai good *corporate citizen.*

Pedoman Pokok Pelaksanaan

3.1. Organ perusahaan harus berpegang pada prinsip kehati-hatian dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, anggaran dasar dan peraturan perusahaan (by laws).

3.2. Perusahaan harus melaksanakan tanggung jawab sosial dengan antara lain peduli terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan dengan membuat perencanaan dan pelaksanaan yang memadai.

4.* Kemandirian *(Independency)

Prinsip Dasar

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

Pedoman Pokok Pelaksanaan

4.1. Masing-masing organ perusahaan harus menghindari terjadinya dominasi oleh pihak manapun, tidak terpengaruh oleh

kepentingan tertentu, bebas dari benturan kepentingan dan dari segala pengaruh atau tekanan, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara obyektif.

4.2. Masing-masing organ perusahaan harus melaksanakan fungsi dan tugasnya sesuai dengan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan, tidak saling mendominasi dan atau melempar tanggung jawab antara satu dengan yang lain sehingga terwujud system pengendalian internal yang efektif.

5. Kesetaraan dan Kewajaran *(Fairness)*

Prinsip Dasar

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kesetaraan dan kewajaran.

Pedoman Pokok Pelaksanaan

5.1. Perusahaan harus rtlemberikan kesempatan kepada pemangku kepentingan untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan perusahaan serta membuka akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip transparansi dalam lingkup kedudukan masing-masing.

5.2. Perusahaan harus memberikan perlakuan yang setara dan wajar kepada pemangku kepentingan sesuai dengan manfaat dan kontribusi yang diberikan kepada perusahaan.

5.3. Perusahaan harus memberikan kesempatan yang sama dalam penerimaan karyawan, berkarir dan melaksanakan tugasnya secara profesional tanpa membedakan suku, agama, rasjender, dan kondisi fisik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan untuk menganalisis dan mengetahui kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini adalah penelitian diskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus.

Penelitian ini berdasarkan sifat eksplanasi ilmunya, menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan penelitian *eksplonatory*. Jenis penelitian ini diambil, karena peneliti berusaha menjelaskan ada tidaknya perbedaan kinerja keuangan pada PT. BNI, Tbk yang diukur melalui *Return on Equity*, *Retrun on Asset*, dan rasio kecukupan modal sebelum dan sesudah

penerapan *Good Corporate Governance* yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Sesuai dengan Burhan Buringin (2006:49) bahwa penelitian dengan format eksplanatif bertujuan untuk mencari berbagai hubungan atau perbedaan atau pengaruh signifikan yang timbul dari variabel-variabel yang menjadi obyek penelitian lalu menguji hipotesisnya dengan alat statistik.

Karena penelitian ini bermaksud untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pada variabel yang menjadi obyek penelitian, maka menurut Agusty Fredinant (2006:5-6) juga disebut penelitian non kausalatif-komparatif yang artinya penelitian tidak secara langsung menjelaskan hubungan sebab akibat, tetapi melakukan perbandingan antara beberapa situasi atau variabel yang menjadi obyek penelitian.

Objek Penelitian

Objek penelitian atau sampel yang dipilih dalam penelitian ini ialah PT. Bank Negara Indonesia (BNI) (Persero) Tbk. Bank ini dipilih menjadi objek penelitian karena merupakan salah satu bank yang teguh dalam melaksanakan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dengan baik dan konsisten. Hal ini dibuktikan dengan diberikannya gelar " Bank Terpercaya" pada tahun 2007 oleh BI sebagai induk perbankan Indonesia. Data yang digunakan dalam kajian studi ini adalah data berupa *Annual Report* (Laporan Tahunan) beserta laporan keuangan BNI sebelum penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu periode 1998-2000 serta data tahun 2001-2008 dimana merupkan rentang waktu penerpan *Good Corporate Governance* (GCG) pada BNI. Namun dalam rentang waktu penerapan *Good Corporate Governance* data yang digunakan adalah antara rentang tahun 2004-2008.

Jenis Data dan Sumber Data

jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Sumber data penelitian in adalah data Laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan selam periode 1998-2008, yang diperoleh melalui internet dan Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang dilakukan untuk memperoleh data penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Suharsini Arikunto (2005:234-237), dokumentasi

adalah pengumpulan data yang hanya memindahkan data yang relevan dari suatu sumber atau dokumen yang berupa catatan, buku, majalah dan sebagainya. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk merangkap data laporan keuangan perusahaan selama periode penelitian yaitu dalam kurun waktu 1998-2008.

Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian ini adalah :

1. **Pengukuran *Return on Asset* (ROA)**

   ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan mnajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

$$\text{ROA} = \frac{LabaBersih}{TotalAktiva} \times 100\%$$

2. **Pengukuran *Return on Equiy* (ROE)**

   Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak.

$$\text{ROE} = \frac{Net\ Income}{TotalEquity} \times 100\%$$

3. **Pengukuran *Net Profit Margin***

   rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak.

$$\text{NPM} = \frac{Netlncome}{Revenues} \times 100\%$$

4. **Pengukuran *Capital Adequancy Ratio* (CAR)**

   Menurut ketentuan Bank Indonesia (SK Dir BI No.30/11/Kep/Dir Tanggal 30 April 1997), Kecukupan modal diukur melalui rasio antara modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

$$CAR = \frac{Modal\ Bank}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah penelitian yang pertama adalah dengan mengadakan analisis *deskriftif kuantitatif* untuk menjabarkan secara terperinci bagaimana perkembangan kinerja keuangan PT. BNI, Tbk sebelum dan sesudah penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dengan menggunakan pengukuran

likuiditas, rentabilitas, dan rasio kecukupan modal.

Pada perumusan masalah yang kedua yaitu dilakukan dengan uji hipotesis dengan uji beda *paired sample t-test* yang menurut Cornelius Trihendradi (2005:150) *pairedsample t-test* adalah analisis yang melibatkan dua pengukuran pada subyek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu dengan tujuan untuk menguji kedua sampel apakah mempunyai rata-rata yang secara eksplisit berbeda atau tidak.

Uji *paired t-test* akan digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan signifikan kinerja keuangan PT. BNI, Tbk sebelum dan sesudah penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang didasarkan atas pengukuran *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Capital Aequancy Ratio* pada masing-masing periode waktu.

Pengujian hipotesis ini ditujukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan kinerja perbankan pada PT. BNI, Tbk pada periode sebelum dan sesudah penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dengan didasarkan dari aspek *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Capital Aequancy Ratio* (CAR) pada masing-masing periode waktu.

Hasil dan Pembahasan

Metode Pengukuran *Return on Asset* (ROA)

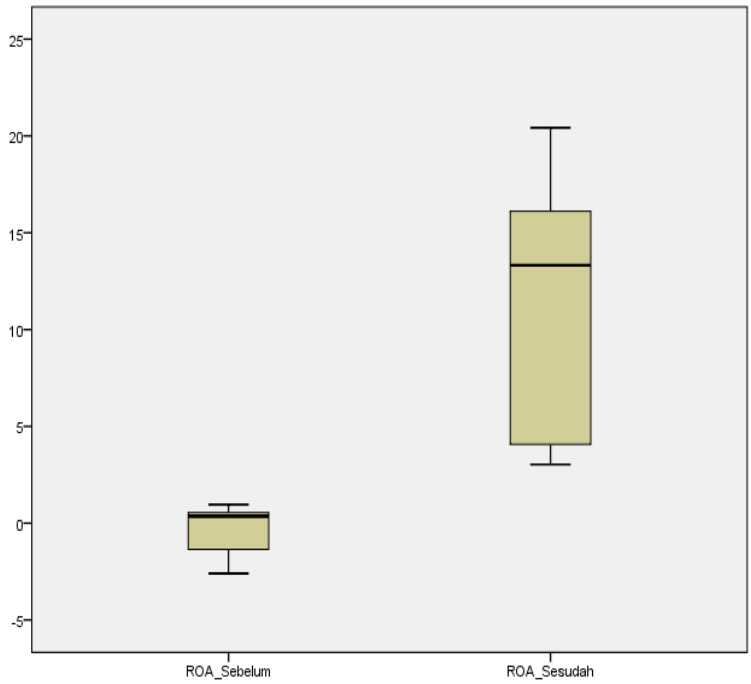

No.	ROA Sebelum	ROA Sesudah
1	0.9607	20.4294
2	0.5459	16.111
3	-2.5997	3.0335
4	-1.357	4.072
5	0.3613	13.3254
Min	-2.5997	3.0335
Ave	-0.417738	11.394254
Max	0.9607	20.4294

Berdasarkan tabel deskripsi variabel ROA diatas, dapat terlihat bahwa rata-rata nilai variabel ROA mengalami peningkatan dari -0.42 % saat sebelum diterapkannya GCG menjadi 11.39% saat sesudah diterapkannya GCG. Adanya peningkatan ini mengindikasikan adanya perbedaan kondisi kinerja keuangan pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya GCG. Perbedaan yang terjadi pada variabel ROA dapat mengindikasikan adanya efek yang positif dari adanya penerapan sistem GCG pada PT.BNI Tbk. Efek positif ini memperlihatkan adanya kondisi yang baik bagi perusahaan, karena nilai minimum pada kondisi setelah diterapkannya GCG adalah 3.03%, dan nilai ini masih lebih besar dari batas nilai minimum untuk ROA yaitu 2%. Kenaikan tersebut menunjukkan adanya kenaikan yang cukup signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, khususnya apabila dinilai dari efisiensi penggunaan sumber daya (asset) perusahaan.

Metode Pengukuran *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

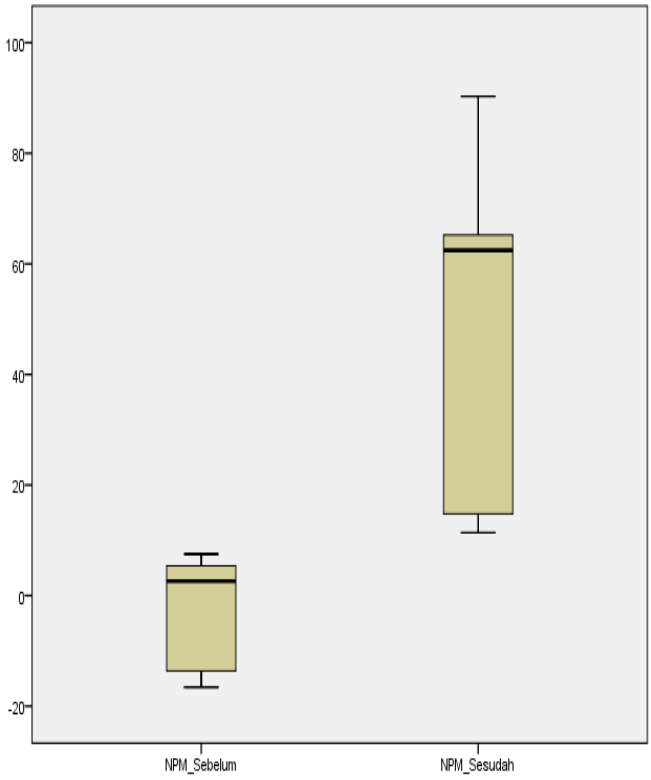

No.	NPM Sebelum	NPM Sesudah
1	7.5251	90.2955
2	5.3687	62.4438
3	-16.5681	14.7859
4	-13.6183	11.3743
5	2.6025	65.2158
Min	-16.5681	11.3743
Ave	-2.938041	48.823036
Max	7.5251	90.2955

Berdasarkan tabel deskripsi variabel NPM diatas, dapat terlihat bahwa rata-rata nilai variabel NPM mengalami peningkatan dari -2.94 % saat sebelum diterapkannya GCG menjadi 48.82% saat sesudah diterapkannya GCG. Adanya peningkatan ini mengindikasikan adanya perbedaan kondisi kinerja keuangan pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya GCG. Perbedaan yang terjadi pada variabel NPM dapat mengindikasikan adanya efek yang positif dari adanya penerapan sistem GCG pada PT.BNI Tbk. Efek positif ini memperlihatkan adanya kondisi yang baik bagi perusahaan, karena nilai minimum pada kondisi setelah diterapkannya GCG adalah 11.37%, dan nilai ini masih lebih dari batas nilai NPM yang baik yaitu 5%.

Metode Pengukuran *Capital Adequancy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit,penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman dan lain-lain.

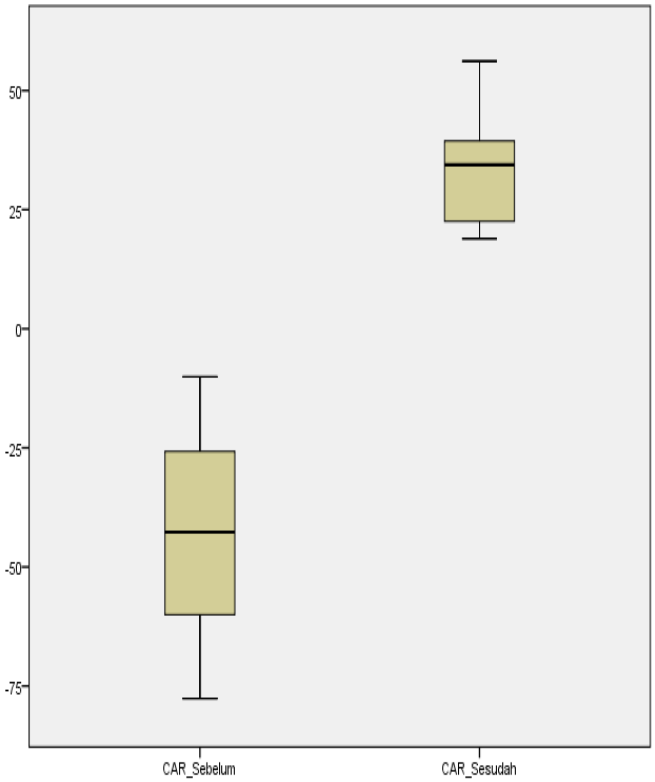

No.	CAR Sebelum	CAR Sesudah
1	-25.7607	22.5426
2	-42.7088	18.9178
3	-60.0114	34.4108
4	-77.6225	39.4137
5	-10.065	56.1638
Min	-77.6225	18.9178
Ave	-43.23367	34.289744
Max	-10.065	56.1638

Berdasarkan tabel deskripsi variabel CAR diatas, dapat terlihat bahwa rata-rata nilai variabel CAR mengalami peningkatan dari -43.23% saat sebelum diterapkannya GCG menjadi 34.29% saat sesudah diterapkannya GCG. Adanya peningkatan ini mengindikasikan adanya perbedaan kondisi kinerja keuangan pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya GCG. Perbedaan yang terjadi pada variabel CAR dapat mengindikasikan adanya efek yang positif dari adanya penerapan sistem GCG pada PT.BNI Tbk. Efek positif ini memperlihatkan adanya kondisi yang baik bagi perusahaan, karena nilai minimum pada kondisi setelah diterapkannya GCG adalah 18.9%, dan nilai ini masih lebih dari batas nilai CAR yang baik yaitu 8%.

Hasil Uji Hipotesis

Paired Samples Test		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	NPM_Sebelum - NPM_Sesudah	-51.761	23.667413	10.5844	-81.1480521	-22.3741022	-4.89	4	**0.008**
Pair 2	ROA_Sebelum - ROA_Sesudah	-11.812	6.1838145	2.76549	-19.4902121	-4.1337725	-4.271	4	**0.013**
Pair 3	ROE_Sebelum - ROE_Sesudah	12.7647	5.9655282	2.66787	5.357472	20.171835	4.785	4	**0.009**
Pair 4	CAR_Sebelum - CAR_Sesudah	-77.523	27.753019	12.4115	-111.983338	-43.0634899	-6.246	4	**0.003**

Pengujian terhadap hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan perbedaan kinerja keuangan pada PT. Bank BNI, Tbk sebelum dan sesudah penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG). Pengujian dilakukan menggunakan uji beda 2-sampel berpasangan. *Test* pada α = 5 %.

Variabel NPM

Variabel NPM yang diamati sebelum dan sesudah GCG berbeda nyata terlihat dari nilai t-hitung = |-4.89| lebih besar bila dibandingkan dengan t-tabel (5%,5-1) = 2.776, serta nilai p-value = 0.008 yang nilainya lebih rendah bila dibandingkan dengan α = 5 % (0.05). Hal tersebut menunjukkan hipotesis alternatif dapat diterima. sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan pada NPM perusahaan periode sebelum dan sesudah penerapan mekanisme GCG.

Variabel ROA

Variabel ROA yang diamati sebelum dan sesudah GCG berbeda nyata terlihat dari nilai t-hitung = |-4.271| lebih besar bila dibandingkan dengan t-tabel (5%,5-1) = 2.776, serta nilai p-value = 0.013 yang nilainya lebih rendah bila dibandingkan dengan α = 5 % (0.05), Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif dapat diterima. sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA perusahaan periode sebelum dan sesudah penerapan mekanisme GCG.

Variabel ROE

Variabel ROE yang diamati sebelum dan sesudah GCG berbeda nyata terlihat dari nilai t-hitung = 4.785 lebih besar bila dibandingkan dengan t-tabel (5%,5-1) =

2.776, serta nilai p-value = 0.009 yang nilainya lebih rendah bila dibandingkan dengan α = 5 % (0.05). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif dapat diterima. sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan pada ROE perusahaan periode sebelum dan sesudah penerapan mekanisme GCG.

Variabel CAR

Variabel CAR yang diamati sebelum dan sesudah GCG berbeda nyata terlihat dari nilai t-hitung = |-6.246| lebih besar bila dibandingkan dengan t-tabel (5%,5-1) = 2.776, serta nilai p-value = 0.003 yang nilainya lebih rendah bila dibandingkan dengan α = 5 % (0.05). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif dapat diterima. sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan pada CAR perusahaan periode sebelum dan sesudah penerapan mekanisme GCG.

Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian, apabila ditinjau dari menggunakan *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE) dan *Capital Adequancy Ratio* (CAR) periode sebelum dan sesudah penerapan mekanisme GCG penelitian ini berhasil menemukan adanya perbedaan kinerja perusahaan sesudah diterapkannya GCG. Dalam pengujian ini *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Capital Adequancy Ratio* (CAR) memiliki perbedaan yang positif dan signifikan setelah perusahaan menerapkan mekanisme GCG. Rasio ROA dan NPM merupakan rasio yang biasa digunakan sebagai proyeksi terhadap likuiditas perusahaan. Hasil pengujian yang berhasil menunjukkan adanya pengaruh posotif dari kedua rasio tersebut menunjukkan bahwa pada periode sesudah penerapan mekanisme GCG, terdapat peningkatan yang signifikan terhadap laba perusahaan yang diakibatkan oleh perbaikan kinerja perusahaan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan memiliki ketersediaan dana untuk meningkatkan kapasitas produksinya. ROA menunjukkan sebarapa banyak laba bersih yang bias diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan, yang secara tidak langsung menunjukkan tingkat efisiensi dalam penggunaan kekayaan perusahaan. Pelaksanaan mekanisme GCG yang baik menyebabkan perusahaan mampu meningkatkan asset yang dimiliki. Peningkatan asset perusahaan ini dengan pengelolaan yang baik mampu diimbangi oleh kemampuan dalam meningkatkan laba

bersih sehingga mampu menaikkan rasio profitabilitas perusahaan.

CAR merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan sebuah bank dalam memenuhi kewajiban modal minimum yang harus dimiliki oleh sebuah bank. Modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha yang sehat dan dapat menampung risiko kerugian, maka pemiliki bank harus senantiasa menyesuaikan rencana ekspansinya dalam batas-batas tertentu yang dapat ditampung oleh permodalan bank. Dalam pengujian ini dapat ditemukan adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR setelah diterapkannya mekanisme GCG. Hal itu menunjukkan adanya peningkatan kinerja pada PT BNI, Tbk setelah penerapan GCG, khususnya dalam hal penyedian kewajiban modal minimum.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap ROE, penelitian ini berhasil menemukan perbedaan yang negatif dan signifikan terhadap rasio ini. Namun, penurunan tersebut secara umum tidak meunjukkan penurunan kinerja perusahaan, akan tetapi lebih disebabkan oleh adanya kenaikan yang cukup besar terhadap ekuitas (modal) perusahaan. Penurunan tersebut masih memperlihatkan adanya kondisi yang baik bagi perusahaan, karena nilai minimum pada kondisi setelah diterapkannya GCG adalah 15.45%, dan nilai ini masih lebih besar dari batas nilai ROE yang baik yaitu 12%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini berhasil menemukan adanya peningkatan kinerja perusahaan setelah penerapan GCG jika dilihat menggunakan *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Capital Adequancy Ratio* (CAR). Sedangkan jika dilihat melalui rasio *Return on Equity* (ROE) penelitian ini menemukan adanya penurunan kinerja perusahaan setelah perusahaan menerapkan GCG.
2. Dilihat dari hasil uji hipotesis, penelitian ini berhasil menemukan adanya perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan pada periode sebelum dan sesudah penerapan GCG.

Saran

1. dengan dibuktikan adanya perbaikan kinerja PT. BNI, Tbk setelah penerapan mekanisme *Good Corporate Governance*, khususnya dalam aspek terhadap *Return on Asset* (ROA), , *Net Profit Margin* (NPM), dan *Capital Adequancy Ratio* (CAR), maka sudah seharusnya BNI mempertahankan dan memperbaiki kinerjanya dengan cara semakin menanamkan kesadaran pada masing-masing organ perusahaan mengenai pentingnya penerapan GCG.
2. untuk rasio *Return on Equity* (ROE) diharapkan perusahaan untuk lebih meningkatkan sector *liquid asset* dan permodalannya.

DAFTAR PUSTAKA

Adrian Sutedi, 2011, *Good Corporate Governance*, Sinar Grafika, Jakarta.

Ach Mohyi Machdhoero, 1993, *Metodologi Penelitian untuk Ilmu-ilmu ekonomi dan Sosial*, UMM Press, Malang.

Angraeni Niken Susanti, 2010,Skripsi, *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007*, Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Dahlan Siamat, 2005, *Manajemen Lemabaga Keuangan(Kebijakan Moneter dan Perbankan)*, Edisi Kelima, Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta.

Eddi Wibowo, Tomo HS dan Hessel Nogi S.Tangkilisan, *Memahami Good Government Governance & Good Corporate Governance*, Jakarta:YPAPI,2004.

Erwin Y Kusuma, 2007, *Dampak krisis moneter terhadap system perbankan.* Dikutip di *http://pekerjamuseum.blogspot.com*, diakses 15 Oktober 2012.

Forum for Corporate Governance in Indonesia 2003, *http://www.fcgi.or.id/en/index*. Diakses 17 oktober 2012.

Frianto Pandia, 2005, Jurnal Perbankan.

Hasibuan, Malayu S.P., 2000, *Dasar-dasar Perbankan*, Bumi Akasara, Jakarta.

Kasmir, 2002, *Dasar-dasar Perbankan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Kasmir, 2003, *Dasar-dasar Perbankan*,Edisi Kedua, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), 2006, Pedoman GCG, *www.governanceindonesia.or.id.*

Lukman Dendawijaya., 2005, *Manajemen Perbankan.* Ghalia Indonesia, Bogor.

Pasaribu, Fanny Roswita Ria dan Hasan Sakti Siregar. 2007. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Return on Equity (ROE), dan Dividend Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Akuntansi 1. Universitas Sumatera Utara.

Raffles, 2010, *Penerapan Good Corporate Governance Dalam Kaitannya Dengan Tata Kelola dan Pengembangan Kelembagaan Perbankan*, Jurnal Ilmu Hukum , Volume 5.

Siswanto Sutojo, E. John Aldridge, 2008, *Good Corporate Governance Tata Kelola Perusahaan Yang Sehat*, PT Damar Mulia Pustaka, Jakarta.

Stephen A. Ross, Randolph W. Westerfied, Bradford D. Jordan, 2008, *Pengantar Keuangan Perusahaan*, Salemba Empat, Jakarta.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis.* ALFABETA, Bandung.

Suharsini Arikunto, 2005, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Edisi Revisi, PT Rineka Cipta, Jakarta.

Suluk Waseso, 2009, Skripsi. Tidak Dipublikasikan

Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Weston, J. Fred dan Coepeland, Thomas E, 1995, *Manajemen Keuangan,* Alih Bahasa : A.J. Wasana dan Kibrandoko, Jilid Satu, Edisi Kesembilan, Erlangga, Jakarta.

Wilson Arafat., 2006, *Manajemen Perbankan Indonesia,* LP3ES, Jakarta.

Yusrianti Nur Farida, Yuli Prasetyo dan Eliada Herwiyanti, 2010, *Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Timbulnya Earning Management dalam Menilai KInerja Keuangan Perbankan di Indonesia,* Jurnal Akutansi dan Bisnis, Volume 12, Unversitas Jendral Soedirman

Zarkasi, Wahyudin, 2008, *Good Corporate Governance pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya. Alfabeta, Bandung.*